

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Kajian tentang Kurikulum 2013

Sebelum membahas mengenai pengertian kurikulum 2013 terlebih dahulu kita memahami pengertian dari kurikulum itu sendiri. Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum di pandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarannya.¹³ Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan.¹⁴

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Currucuale*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran; sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya

¹³S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 5.

¹⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 16.

mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Beberapa tafsiran lainnya di kemukakan berikut ini.

Kurikulum membuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Misalnya, berkat pengalaman dan penemuan- penemuan masa lampau, maka diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis, artinya menurut ukuran tertentu; dan logis, artinya dapat diterima oleh akal dan pikiran. Mata pelajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya. Semakin banyak pengalaman dan penemuan-penemuan, maka semakin banyak pula mata pelajaran yang harus disusun dalam kurikulum dan harus dipelajari oleh siswa di sekolah.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan

belajar. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif.¹⁵

Sedangkan kurikulum menurut Nana Sudjana diartikan:

Pertama, kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetisi sosial anak didik.

Kedua, Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa.¹⁶

Kurikulum dipergunakan dalam beberapa cara membentuk program bahan pelajaran untuk taraf tertentu, program bahan pelajaran bagi keseluruhan daur pendidikan, atau keseluruhan program dari berbagai pokok

¹⁵ *Ibid.*, 17.

¹⁶Nana Sudjana. *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar baru Algensindo, 1988), 3.

bahasan untuk keseluruhan daur pendidikan.¹⁷ Menurut Harold B. Albery yang dikutip oleh Rusman memandang bahwa kurikulum sebagai semua kegiatan yang di berikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).¹⁸ Sementara itu, menurut Gallen Saylor J. dan Alexander William N. dalam bukunya: “*Curriculum Planning*” yang dikutip oleh Hendyat Soetopo mengemukakan bahwa pengertian kurikulum sebagai berikut: “*Sum Total of the School efforts to influence learning whether in the classroom, play ground or out of School*”. (Keseluruhan usaha Sekolah untuk mempengaruhi belajar baik berlangsung di kelas, di halaman maupun di luar Sekolah”).¹⁹ Dengan begitu Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelpelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik-integratif. Menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan. Integrasi tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan

¹⁷Arieh Lewi, *Merencanakan Kurikulum Sekolah*, (Jakarta: Bhatara, 1977), 1.

¹⁸Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3.

¹⁹Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 13.

demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).²⁰

a. Rancangan Pembelajaran Kurikulum 2013

Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif inovatif, afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.²¹

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologi menunjuk pada kenyataan

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 151.

²¹ E. Mulyasa, *Pengembangan ...*, 99.

bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya. Perbedaan belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjuk variasi juga dan tidak sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada pula kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.²²

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut:

1) Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan Apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan Apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

²² *Ibid.*, 100.

- a) Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- b) Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- c) Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.

2) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenal bahan dan mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik;
- b) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik;
- c) Pilihlah metode yang paling cepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

3) Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru;
- b) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual;
- c) Letakan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat;
- d) Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.

4) Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari;
- b) Praktekkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari;
- c) Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi dan karakter peserta didik secara nyata.

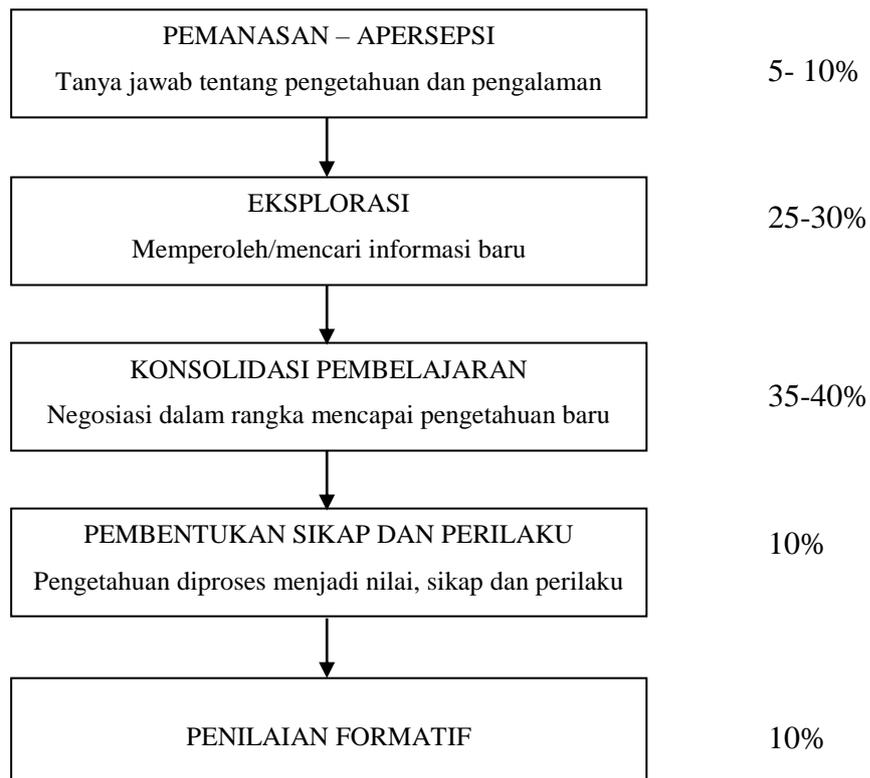
5) Penilaian Formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik;
- b) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik;
- c) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Prosedur pembelajaran efektif dan bermakna sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilukiskan sebagai berikut:

ALOKASI WAKTU



Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi, dan karakter. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya-jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap materi standar. Melalui pembelajaran efektif dan bermakna, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik karena masuk otak dan membentuk karakter melalui proses yang logis dan sistematis.

Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengalaman sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.

Agar peserta didik belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti ini akan dapat tercipta kalau guru dapat meyakinkan peserta didik akan kegunaan materi

pembelajaran bagi kehidupan nyata peserta didik. Demikian juga, guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pembelajaran selalu tampak menarik, dan tidak membosankan. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator, yang perannya tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam pada itu, guru dituntut memahami berbagai pendekatan pembelajaran agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.²³

6) Kreativitas Guru

Kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 sikap, yaitu:

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka;
- b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya;
- c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun;

²³ *Ibid.*, 101-104

- d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran;
- e) Dapat menerima umpan balik, baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menrimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya;
- f) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran; dan
- g) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tau prestasi yang dicapainya.

Selain itu agar implementasi kurikulum 2013 berhasil memperhatikan perbedaan individual peserta didik, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Menggunakan metode yang tepat dan bervariasi;
- b) Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik;
- c) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran;
- d) Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran;
- e) Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan;
- f) Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan;
- g) Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama;

- h) Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran; dan
- i) Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.²⁴

Dalam rangka menyukseskan implementasi Kurikulum 2013, dan menyiapkan guru yang siap menjadi fasilitator pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, hendaknya diadakan musyawarah antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas sekolah dan komite sekolah. Hal ini diperlukan terutama untuk menganalisis, mendiskusikan dan memahami buku pedoman dan berbagai hal yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, antara lain:

- a) Kerangka dasar dan struktur kurikulum:
- b) Pedoman implementasi Kurikulum 2013
- c) Pedoman pengelolaan
- d) Pedoman evaluasi kurikulum
- e) Standar Kompetensi Kelulusan
- f) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- g) Buku guru
- h) Buku siswa
- i) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- j) Standar Proses dan model pembelajaran
- k) Dokumen standar penilaian:

²⁴ Ibid., 42-43.

l) Pedoman penilaian dan rapor

m) Buku pedoman bimbingan dan konseling

Buku pedoman dan dokumen-dokumen tersebut, bagi guru yang sudah ikut pelatihan (diklat), mungkin tidak terlalu masalah, karena sudah ada sedikit pencerahan, tetapi bagi guru yang belum ikut diklat merupakan masalah besar dan akan menjadi batu sandungan dalam implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu, alangkah bijaknya seandainya guru-guru yang sudah mengikuti diklat, berinisiatif secara kreatif untuk memahami guru-guru lain di sekolahnya, sehingga semuanya siap mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.²⁵

7) Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Dalam penyusunan RPP dalam Kurikulum 2013 perlu kita mengetahui beberapa prinsip berikut.

a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik

b) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

²⁵ Ibid., 45.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.

c) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

d) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

e) Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.

f) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.²⁶

²⁶ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 101-102.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Menurut Permendikbud 81 A Tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.²⁷ Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang lebih menekankan untuk tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran pun harus disetting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai. Berkenaan dengan hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai etika, estetika, logika, dan kinestetika, (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode

²⁷ Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.

pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.²⁸

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, ketiga kegiatan tersebut tersusun menjadi satu dalam suatu kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Biasanya alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan ialah 15 menit. Pada kegiatan ini yang dapat dilakukan oleh guru ialah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Mengawali dengan membaca do'a pembuka pembelajaran dan salam.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari.
- d) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- e) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas.

²⁸ M. Fadlillah, *Implementasi ...*, 179-180.

- f) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.

Dalam kegiatan pendahuluan ini bersifat fleksibel. Artinya guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Dalam pendahuluan yang terpenting ialah motivasi belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan stimulus mengenai materi yang akan dipelajari, hal ini dimaksudkan agar peserta didik betul-betul siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan scientific dan tematik-integratif.²⁹ Langkah langkah dalam mengimplementasikan pendekatan ini sebagai berikut.

a) Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik.

²⁹ *Ibid.*, 184.

Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A/2013, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

b) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin

tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati

objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d) Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

e) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan scientific guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan,

kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.³⁰

Itulah gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, diharapkan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Dengan kata lain, kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat tertanam dengan baik di benak peserta didik setelah mereka menempuh kegiatan pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir atau penutup adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang baru saja selesai dilaksanakan. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran. Waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan penutup ialah 10 menit akhir. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat kegiatan akhir ini ialah sebagai berikut.

- a) Menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

³⁰ I Gede Parta Sindu, Langkah-langkah Pendekatan Saintifik, dalam: <http://blog.undiksha.ac.id/partha-sindu/kurikulum-2013-langkah-langkah-pendekatan-saintifik/>, diakses pada 20 Maret 2016.

- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berhasil dan tidaknya pelaksanaan pembelajaran di atas sangat bergantung bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri berjalan dengan aktif. Selain itu, pembelajaran berlangsung dengan menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang seperti itu dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik oleh guru. Sebab, apabila kondisi kelas tertata dengan baik dan berlangsung dengan kondusif, pembelajaran pun akan berjalan sesuai yang dikehendaki.³¹ Terkait pengelolaan kelas ini upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

³¹ M. Fadlillah, *Implementasi ...*, 186-187.

- d) Guru menyesuaikan dengan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Guru menciptakan ketertibann, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h) Guru berpakaian sopan, bersih dan rapi.
- i) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
- j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.³²

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar. Baik pada domain kognitif, maupun psikomotor. Teknik dan instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi tiga.

³² Kemendikbud, *Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.

1) Penilaian Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c) Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- d) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian ini merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

- b) Projek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.³³

2. Kajian Tentang Prestasi Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku, antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus-nya tercapai”.³⁴

a. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu: Prestasi dan belajar, prestasi menurut bahasa adalah hasil belajar yang telah dicapai.³⁵

³³ M. Fadlillah, *Implementasi...*, 211-220.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 105.

³⁵ Lukman Ali, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1991), 797.

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yang artinya hasil dari usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Dari pengertian prestasi tersebut, maka pengertian prestasi adalah hasil atas usaha yang dilakukan seseorang.³⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan atau kerjakan.³⁷

Menurut Ma'sum Khasan Abdul Qodir prestasi adalah apa yang telah diciptakan dari hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.³⁸ menurut Nasrun Harahap dan kawan-kawan, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkebnan dengan penguasaan bahasa pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.³⁹

Prestasi digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan.

Karakter orang yang berprestasi adalah mencintai pekerjaan, memiliki inisiatif dan kreatif, pantang menyerah, serta menjalankan

³⁶ Syaifudin Azwar, *Tes Prestasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 13.

³⁷ Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

³⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi ...*, 21.

³⁹ *Ibid.*, 23.

tugas dengan sungguh-sungguh Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa untuk meraih prestasi tertentu, dibutuhkan kerja keras.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan hal yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya proses pendidikan siswa tergantung dari proses yang dialami siswa baik ketika dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Adapun definisi belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mengatakan belajar adalah: perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.⁴⁰
- b. Witherington dalam buku yang berjudul *Educational Psychology* mengemukakan: belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.⁴¹
- c. Gagne dalam buku *The Condition of Learning* mengatakan bahwa: belajar terjadi apabila suatu kondisi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa hingga berubah dari

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Roda Karya, 1997), 9.

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosda Kraya, 2002), 112.

waktu sebelum ia mengalami situasi itu dari waktu sesudah ia mengalami situasi itu tadi.⁴²

- d. Suharsimi Arikunto mengemukakan belajar sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri si pelaku belajar. Belajar menurut bahasa yaitu berusaha memperoleh pengetahuan atau ilmu.
- e. Oemar Hamalik, belajar adalah sebagai bentuk pertumbuhan dan perubahan baru dalam bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.
- f. Slamet mengatakan: belajar adalah suatu prose usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴³

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁴⁴ Belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.⁴⁵

Prestasi belajar yang sering disebut juga hasil belajar yang artinya apa yang telah dicapai oleh suatu siswa setelah melakukan

⁴² *Ibid.*, 84.

⁴³ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

⁴⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), 1.

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Grafindo, 1996), 22.

kegiatan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁴⁶

Prestasi belajar siswa dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.⁴⁷

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan sipelaku belajar dalam usahanya untuk mengadakan perubahan berkat pengalaman dan pelatihan sehingga me ndapatkan pengalaman baru, konsep dan ketrampilan serta terbentuk sikap yang baru.

Prestasi belajar ada 2 macam, yaitu prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh siswa melalui mata pelajaran tertentu di sekolah, sedangkan prestasi non kademik adalah pengetahuan atau keterampilan

⁴⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 151.

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi sekolah* (Jakarta: Galio Indonesia, 1998), 100.

yang diperoleh siswa diluar mata pelajaran, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa maka perlu diadakan pengukuran secara :⁴⁸

- 1) *Assessment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (achievement) siswa sebagai hasil dari suatu program intruksional
- 2) Pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan atau tingkah laku siswa, dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi – informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan penilaian hasil belajar.

Prestasi belajar atau hasil belajar siswa perlu diketahui oleh siswa yang bersangkutan guna mengetahui seberapa besar kemajuan yang telah dicapai oleh siswa serta seberapa baik kualitas dari proses

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan - Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1995), 146.

pembelajaran itu sendiri. Prestasi belajar siswa dapat ketahu melalui proses evaluasi pembelajaran.

Tujuan evaluasi adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah diketahui siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu. Sehingga guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses pembelajaran.
- b) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya. posisi yang dimaksud adalah mutu kemampuan yang dimiliki siswa di kelas jika dibandingkan dengan teman – temen lainnya
- c) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Maka dengan evaluasi guru dapat mengetahui usaha yang dilakukan siswa apakah efisien atau tidak dalam usaha mencapai prestasi
- d) Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki untuk keperluan belajar dalam usaha mencapai prestasi belajar.
- e) Untuk mengetahui keefektifan metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik

a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang tumbuh dari dalam individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan kedalam faktor intern yaitu:

1) Faktor jasmani yang terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.

Kondisi umum jasmani yang memadai (baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh), dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, dapat menurunkan kualitas belajarnya sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.⁴⁹

2) Faktor psikologi yang terdiri atas:

a) Intelegensi/kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Tingkat intelegensi yang normal selalu sesuai dengan dengan tingkat usia anak. Adakalanya kemampuann ini ditunjukkan dengan kemajuan-kemajuan yang berbeda antara anak satu dengan anak yang lain, sehingga seorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya.

Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Slamet mengatkan “tingkat intelegensi yang lebih tinggi akan

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 132.

lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat yang lebih rendah”.⁵⁰

Muhibbin berpendapat bahwa intelegensi adalah”semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin peluangnya un tuk meraih kesuksesan”.⁵¹

Dari pendapat diatas jelalah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seoarnag siswa untuk meraih prestasi belajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebaga kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah, yaitu”bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakuakn tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.⁵²

Dari pendapat diatas jelaslah tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya, terutama pada bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama pada bidang ketrampilan bakat memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai suatu hasil prestasi yang baik.

⁵⁰ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 56.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi ...*, 134.

⁵² *Ibid.*, 135.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang dan suka.

Slamet mengemukakan bahwa minat adalah "kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan secara terus menerus dengan disertai rasa sayang."⁵³

Sardiman mengemukakan mnata adalah "suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau dengan kebutuhan-kebutuhannay sendiri".⁵⁴apat diatas jelaslah bahwa minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dikuasai dan dikembangkan oleh siswa.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar merupakan hal yang penting arena itu merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Persoalan motivaasi dalam belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan.

⁵³ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, 57.

⁵⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1996), 76.

Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi yang kuat.

Menurut M. Ustman Najati motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya pada tujuan tertentu.

b. Faktor eksteren

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari luar diri anak. Faktor ekstern meliputi:

1) faktor sosial

- a) Faktor keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberi pengaruh pada seorang anak. Begitu pula dengan keberhasilan belajarnya pun siswa banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁵⁵

Faktor keluarga, meliputi:⁵⁶

- (1) cara mendidik anak: orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya misalnya: acuh tak

⁵⁵ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Surabaya: Rineka Cipta, 1991), 62.

⁵⁶ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 161.

acuh, tidak memperhatikan kemajuan pendidikan anaknya, bersifat otoriter hal ini akan mengakibatkan anak sulit belajar.

(2) Hubungan orang tua dengan anak: orang tua adalah acontoh bagi anak-anaknya, perbuatannya anak akan selalu mencontohnya. Orang tua harus bersikap yang baik demi anak-anaknya.

(3) Suasana rumah atau keluarga: suasana yang ramai dan gaduh membuat anak tidak bisa belajar dengan baik. anak akan terganggu konsentrasi belajarnya. Suasana yang sering tegang karena pertengkaran juga tidak baik untuk proses belajar anak.

a. Keadaan ekonomi keluarga: faktor ekonomi sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya, misalnya: untuk membeli peralatan sekolah dan biaya sekolah.

b) Faktor sekolah

faktor sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas belajar. Sekolah adalah tempat dimana berlangsungnya proses belajar mengajar. Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain: metode mengajar guru, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa

dengan siswa, keadaan gedung sekolah, sarana sekolah, metode belajar, tugas yang diberikan oleh guru dan sebagainya.

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.⁵⁷

Dengan ini sudah barang tentu masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar siswa. Karena dalam masyarakat siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan interaksi yang kurang tepat kerap kali terjadi sehingga dapat menghambat siswa untuk belajar. Dan diantara pengaruh tersebut adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, mas media, bentuk kehidupan masyarakat.

b. faktor budaya

Faktor budaya yang termasuk mempengaruhi belajar adalah faktor yang disalurkan melalui media massa baik elektronik maupun surat kabar yang ada disekeliling kita. Begitu juga

⁵⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 150.

dengan adanya kemajuan teknologi saat ini yang mana segala informasi dapat secara cepat diterima oleh kalangan manapun. Melalui media di atas pengaruh budaya asing yang mana secara tidak langsung akan lebih mudah mempengaruhi perilaku anak, serta mempengaruhi pula dalam kegiatan belajarnya.

Dengan banyaknya acara-acara yang ditayangkan di televisi maka banyak pula anak-anak yang menjadi malas belajar karena disibukkan dengan acara-acara yang ada di televisi, sehingga mengakibatkan semangat untuk meningkatkan prestasi anak didik lebih menurun.

c. Faktor lingkungan fisik

Faktor lingkungan fisik yang dimaksud adalah lingkungan yang tidak jauh dari fisik individu itu sendiri. Faktor yang termasuk lingkungan fisik ialah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar yang terdapat di rumah sebagai sarana belajar siswa. Faktor inilah yang dipandang turut menentukan keberhasilan siswa.

d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

lingkungan spiritual atau keagamaan yang berada di tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.⁵⁸ Masyarakat yang beragama maka lingkungan sebagai tempat tinggal untuk hidup akan damai, masyarakatnya karena

tidak ada keributan, penuh dengan kerukunan dan saling menghormati sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi anak yang sedang belajar. Keadaan yang tenang dan aman penuh dengan nuansa keagamaan inilah dapat memudahkan anak untuk berkonsentrasi dalam belajarnya.

Suharsimi Arikunto membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terbagi menjadi dua :

(1) Faktor Internal

Factor internal adalah kondisi dari sipelaku belajar yang meliputi, kondisi psikis (kejiwaan) dan kondisi fisik misalnya cemas, sedih, kurang percaya, sehat, sakit, ragu-ragu dll.

(2) Faktor Eksternal

Factor eksternal yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri sipelaku belajar, hal ini berupa sosial maupun non sosial, sosial berarti orang-orang yang berbeda di sekitar pelaku belajar. Sedangkan non sosial berarti sesuatu yang berbeda disekeliling sipelaku belajar yang bukan manusia, misalnya: suhu, cuaca, udara, kebisingan, bau yang tidak enak, dll.

Pendapat lain datang dari Sumardi Suryabrata, ia membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi 4 bagian:

a) Bahan atau alat yang dipelajari

Bahan atau hal yang dipelajari ikut menentukan proses belajar, yang terjadi dan bagaimana hasil yang diharapkan guru dalam

menyajikan pelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Di samping itu penyajiannya harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar materi dapat mudah diterima oleh siswa.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu: lingkungan alam dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya: keadaan suhu dan kelembaban udara. Belajar bila faktor alam mendukung maka hasilnya akan baik, faktor sosial yaitu: hubungan dengan guru antar teman dan orang-orang yang mengelilinginya, belajar apabila di sekitarnya ramai tentu akan mengganggu proses belajar.

c) Faktor Instrumen

Faktor instrumen dapat berwujud benda keras seperti gedung alat-alat praktikumnya, dll Dapat juga berwujud benda lunak seperti kurikulum, GBPP, buku pedoman satuan pelajaran dll.

d) Kondisi individu belajar

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, faktor individu memegang peranan penting, kondisi individu dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologis.

(1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi belajar siswa-siswa yang jasmaninya sehat, tentu akan mempengaruhi hasil yang baik dalam belajar, dibanding siswa yang sakit-sakitan. Dengan demikian agar memperoleh prestasi belajar yang baik, maka kondisi fisiologis harus dijaga sebaik-baiknya.

(2) Kondisi Psikologis

Proses belajar dapat juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, adapun kondisi psikologis tersebut meliputi:

- (a)Minat: Dorongan dari dalam yang mempengaruhi proses belajar adalah minat, sebab itu minat perlu ditimbulkan agar prestasi yang diharapkan bisa tercapai.
- (b)Bakat: Belajar yang sesuai dengan bakat yang dimiliki akan menghasilkan prestasi yang memuaskan.
- (c)Kecerdasan: Kecerdasan besar perannya menentukan berhasil/tidaknya seseorang mempelajari suatu obyek pendidikan.
- (d)Motivasi: Motivasi adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan belajar.⁵⁹

c. Cara Menentukan Prestasi Belajar

⁵⁹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Belajar I* (Yogyakarta: Roko Press, 1996),8.

Cara yang paling sesuai untuk melihat perkembangan siswa atau prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar yakni dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi adalah pengumpulan data/informasi secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu bagian dari pendidikan, yang memusatkan perhatian kepada program-program pendidikan untuk anak didik. Lingkup evaluasi program pendidikan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan program.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah suatu proses penentuan kecakapan, penentuan penguasaan seseorang dengan membandingkan dengan norma-norma tertentu sehingga muatan belajar dapat diketahui. Pada garis besarnya teknik evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Teknik Tes

Perubahan yang ada dalam diri siswa baik dalam pengetahuan, keterampilan dan sikapnya menunjukkan bahwa anak tersebut mempunyai prestasi belajar. Perubahan ini dapat dilihat secara langsung, ataupun tidak langsung. Perubahan yang tidak dapat dilihat secara langsung sebelumnya dapat diketahui dengan cara pemberian tes.

Arikunto menjelaskan dalam bukunya “Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan” bahwa:...tes itu mengukur apa yang harus

dan dapat diajarkan pada suatu tingkat tertentu atau bahwa tes itu menyimpan suatu standar prestasi dimana siswa harus dan dapat mencapai suatu tingkat tertentu. Berdasarkan pendapat ini bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi tes yang digunakan dalam ujian adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai keberhasilan atau prestasi belajar siswa setelah mengetahui suatu mata pelajaran atau bidang studi tertentu.

Tes pada umumnya dipergunakan untuk mengadakan penilaian terhadap intelegensi, kemampuan dan kecakapan siswa di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat pengukur berhasil tidaknya suatu pengajaran yang telah diterima anak didik di sekolah/Madrasah.

b. Teknik Non Tes

Teknik non tes pada umumnya dipergunakan untuk menilai kemampuan siswa yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap sosialnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

d. Indikator prestasi belajar

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar.⁶⁰ Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan hasil belajar siswa

⁶⁰ Muhibbin Syah, Psikologi....., 150.

adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diukur.

Guru sebagai perancang belajar-mengajar dituntut untuk menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan instruksional yang tidak asing lagi bagi setiap guru. Hanya saja masalahnya bagaimana implikasinya dalam perencanaan belajar mengajar dalam bentuk satuan pelajaran.⁶¹

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom, yang secara garis besar membbaginya menjadi tiga ranah, yaitu koqnitif, afektif dan psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelaktual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut koqnitif rendah dan keempat berikutnya termasuk koqnitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu: gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau

⁶¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 34.

ketepatan, gerakan terampilan kompleks, gerakan prespektif dan interpretatif.

Dalam proses belajar mengajar disekolah saat ini tipe hasil belajar koqnitif lebih dominan jika dibandingkan dengan hasil belajar afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tidak perlu dilakukan penilaian.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan judul tesis ini adalah:

1. Tesis: "*Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri Salatiga 06*" ditulis oleh Niken Armeda Ayu Bintari tahun 2015, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi; (1) Bagaimana pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek afektif di SD Negeri Salatiga 06? (2) Bagaimana pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek kognitif di SD Negeri Salatiga 06? (3) Bagaimana pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek psikomotorik di SD Negeri Salatiga 06?. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa (1) Pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek afektif di SD Negeri Salatiga 06 yaitu guru sudah melakukan evaluasi aspek afektif, khususnya evaluasi sikap dan evaluasi diri sendiri, sedangkan evaluasi aspek afektif pada kegiatan evaluasi antarteman dan jurnal catatan guru pada awal pelaksanaan kurikulum 2013 sudah dilakukan oleh guru, namun lama kelamaan evaluasi

antarteman dan jurnal catatan guru sudah tidak lagi dibuat oleh guru. Guru hanya membuat ketika akan dilakukan supervisi oleh kepala sekolah maupun pengawas. (2) Pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek kognitif di SD Negeri Salatiga 06 yaitu guru sudah melaksanakan dengan baik, di mana guru dalam melakukan evaluasi aspek kognitif meliputi evaluasi secara tertulis, lisan dan penugasan. Evaluasi aspek kognitif dilakukan oleh guru pada setiap akhir pertemuan, sehingga dapat diketahui tingkat daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Bentuk evaluasi penugasan yang diberikan oleh guru dilakukan secara individu maupun secara kelompok. (3) Pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek psikomotorik di SD Negeri Salatiga 06 yaitu guru dalam melakukan evaluasi aspek psikomotorik sudah baik dan terintegrasi sesuai dengan kurikulum 2013, di mana dalam melakukan evaluasi aspek psikomotorik jenis penugasan yang dinilai yaitu evaluasi kinerja, proyek dan portofolio. Bentuk penugasan dalam aspek evaluasi kinerja, proyek dan portofolio dilakukan evaluasi secara kelompok, sehingga masing- masing kelompok harus menunjukkan kekompakan anggota kelompok.⁶²

2. Tesis: “*Pengembangan Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sirampog*” ditulis oleh Emi Fitriyani tahun 2015, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi; (1) Bagaimana pengelolaan evaluasi

⁶²Niken Armada Ayu Bintari, *Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri Salatiga 06*, (Surakarta: UNMUH Surakarta, 2015).

pembelajaran matematika yang dilakukan guru pada siswa SMP Negeri 1 Sirampog? (2) Bagaimana pengembangan pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika pada siswa SMP Negeri 1 Sirampog dengan menggunakan kurikulum 2013? (3) Bagaimana implementasi pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Sirampog dengan menggunakan kurikulum 2013?. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa (1) Pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika pada penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman belum maksimal dan guru hanya melaksanakan penilaian tersebut di awal pelaksanaan kurikulum 2013, (2) Pengembangan pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika pada kompetensi sikap berupa pernyataan pada instrumen dengan memfokuskan kedalam pelajaran matematika, serta mudah dipahami siswa (3) Pernyataan yang dikembangkan sangat efektifitas pada evaluasi pembelajaran matematika karena dari pengembangan tersebut siswa menjadi paham dengan maksud dari pernyataan, sehingga siswa yang bertanya pada saat proses penilaian menjadi berkurang dan menjadi lebih percaya diri dalam menilai diri sendiri maupun teman sekelasnya, serta nilai penilaian hampir sama dengan nilai yang didapat dari observasi guru.⁶³

3. Tesis: *“Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”* ditulis oleh Imam Wahyudi tahun 2015, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi; (1)

⁶³Emi Fitriyani, *Pengembangan Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sirampog*, (Surakarta: UNMUH Surakarta, 2015).

Bagaimana peran guru dalam perencanaan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta? (2) Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta? (3) Bagaimana peran guru dalam mengevaluasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta? (4) Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta ?. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa (1) peran guru dalam perencanaannya yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik siswa, kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam kompetensi inti dan dasar pada setiap mata pelajaran.

(2) Peran guru dalam pelaksanaannya, terdiri dari; a) Kegiatan pendahuluan. Datang tepat waktu, memberi salam, mengajak berdoa, mengabsen siswa, dan bertanya terkait materi yang akan dipelajari untuk menanamkan sikap religius, peduli disiplin, rajin, dan berfikir kritis; b) Kegiatan inti, guru sebagai mediator, fasilitator, komunikator, desiminator, komunikator, Supervisor, dan motivator berperan penuh ketika siswa melakukan kegiatan mengamati materi yang disajikan, menanya berbagai permasalahan kepada sesama teman, mencoba mencari sendiri materi yang terkait dengan materi yang dipelajari, mengasosiasi atau menganalisis permasalahan dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran kepada temannya untuk menanamkan sikap; kreatif, kerjasama, teliti, kerja keras, rasa ingin tahu, percaya diri, kritis, santun, cinta ilmu, toleran, mandiri, berfikir logis, saling menghargai, dan santun; c) Kegiatan penutup.

Guru sebagai pelatih, evaluator, pembimbing dan pendidik bersama siswa membuat rangkuman, kemudian siswa menilai dirinya sendiri, temanya dan guru ketika mengajar, kemudian guru memberikan umpan balik hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut, berdoa bersama dan menutup dengan salam. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap mandiri, kerjasama, kritis, jujur logis, saling menghargai, percaya diri, santun dan religius. (3) Peran guru dalam evaluasinya secara spontan melakukan penilaian melalui pengamatan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung. (4) Implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan karakter, meliputi: perencanaannya diterapkan pada semua mata pelajaran, pelaksanaannya diterapkan pada kegiatan intra kulikuler dengan pendekatan scientific learning, dan kegiatan ekstra kulikuler; evaluasinya dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ketika belajar mengajar berlangsung.⁶⁴

4. Tesis: *“Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) dan STAD terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa”* ditulis oleh laila Fitriana tahun 2010, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pertanyaan penelitian meliputi; (1) bagaimana efektifitas model pembelajaran cooperative dengan model pembelajaran group investigation (GI) dan model pembelajaran STAD terhadap prestasi belajar geometri? (2) Apakah prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar

⁶⁴Imam Wahyudi, *Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Surakarta: UNMUH Surakarta, 2015).

tinggi lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang maupun rendah? (3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran cooperative dengan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar?. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa (1) Prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran cooperative tipe GI lebih baik daripada model pembelajaran cooperative type STAD (2) Prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi lebih baik dari pada prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang maupun rendah (3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran cooperative dengan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar.⁶⁵

5. Tesis: “*Pengaruh Pembelajaran dengan pendekatan Inquiri, dan Ekspositori terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan ditinjau dari Kemandirian Siswa (Suatu Studi di SMAN Kabupatten Wonogiri)*” ditulis oleh Supriyanto tahun 2009, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi; (1) Bagaimana perbedaan pengaruh antara pembelajaran dengan pendekatan inquiri dan pembelajaran dengan pendekatan ekspositori terhadap prestasi pendidikan kewarganegaraan (PKn) siswa SMA Negeri Kabupaten Wonogiri? (2) Bagaimana perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki kemandirian tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian rendah

⁶⁵ Laila Fitriana, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) dan STAD terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa* (Surakarta: UNS Surakarta, 2010).

terhadap prestasi pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa SMA Negeri Kabupaten Wonogiri? (3) Bagaimana pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan kemandirian terhadap prestasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa SMA Negeri Kabupaten Wonogiri?. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa (1) Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pendekatan pembelajaran Inquiri dan Ekspositori terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan (2) Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi dan siswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah (3) tidak terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.⁶⁶

Dari beberapa penelitian yang peneliti sebutkan diatas, telah menyisakan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan tema yang hampir serupa dengan fokus yang tentunya berbeda dari beberapa penelitian diatas. Dalam penelitian ini, penelitian lebih mengedepankan proses pembelajaran yang diterapkan oleh kedua lembaga tersebut dalam meningkatkan prestasi siswa. Adanya kurikulum 2013 yang telah dicanangkan oleh pemerintah mengharuskan lembaga tersebut untuk menerapkannya dengan baik. Disamping itu, penerapan kurikulum 2013 yang peneliti lakukan ini merupakan penerapan pada proses pembelajaran yang ada pada dua lembaga yang mempunyai karakter yang sama yakni

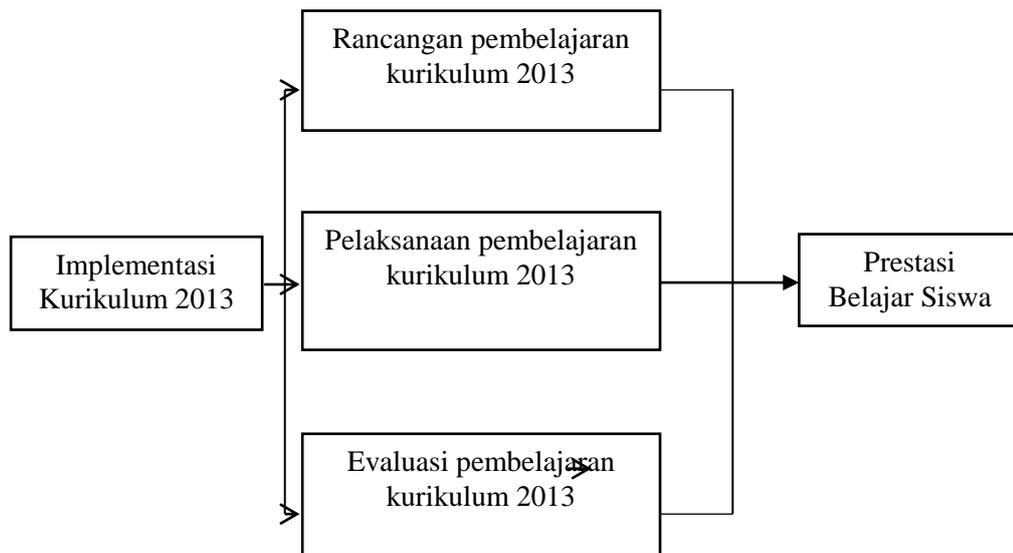
⁶⁶ Supriyanto, *Pengaruh Pembelajaran dengan pendekatan Inquiri, dan Ekspositori terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan ditinjau dari Kemandirian Siswa (Suatu Studi di SMAN Kabupatten Wonogiri)* (Surakara: UNS Surakarata, 2009).

merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁷

Paradigma penelitian dalam tesis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Pola Implementasi kurikulum 2013 di uraikan dalam kerangka Berfikir (Paradigma) penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut: Implementasi

⁶⁷Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN,1995), 55

Kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Studi Multi Situs di MIN Ngepoh Tanggunggunung dan MIN Mergayu Bandung Tulungagung) Dikembangkan dari kajian Pustaka dan penelitian terdahulu. Implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran yang meliputi perancangan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran dengan maksud agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.